

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKNA KIRAB KEBO BULE PADA
PERINGATAN HAUL KI AGENG SINGOPRONO PADA BULAN SURABAYA
DI BOYOLALI**

Adellia Ika Fadhilah Putri
Universitas Kusuma Husada Surakarta
adelliaika67@gmail.com

Wahyu Firly Ramadhani
Universitas Kusuma Husada Surakarta
wahyufirly98@gmail.com

Alfian Dhani Kurnianto
Universitas Kusuma Husada Surakarta
alfiandhanik@gmail.com

Exi Engjelina Yessica
Universitas Kusuma Husada Surakarta
yessicaexi@gmail.com

Melisa Ardini
Universitas Kusuma Husada Surakarta
meisaardini2@gmail.com

Atika Lisamawati Nur Qoyyimah
Universitas Kusuma Husada Surakarta
atikalisamawatinurqoyyimah@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi masyarakat desa Nglembu terhadap makna kirab Kebo Bule pada peringatan haul Ki Ageng Singoprono menghasilkan suatu persepsi ritual Kebo Bule pada satu sura. Peringatan haul di wilayah Boyolali selama setahun diadakan acara haul mengenang Ki Ageng Singoprono semasa hidupnya yang telah menyebarkan agama islam di wilayah Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk 1) memaparkan persepsi masyarakat terhadap makna Kebo Bule pada kirab peringatan haul Ki Ageng Singoprono pada bulan sura; dan 2) memaparkan penggunaan Kebo Bule dalam upacara peringatan haul Ki Ageng Singoprono pada bulan sura. Jenis penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Kalangan 01/01, Nglembu, Simo, Boyolali. Strategi penelitian ini yaitu teknik catat hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kirab Kebo Bule menjadi wujud simbol sebuah harapan masyarakat setempat untuk mendapatkan keselamatan, kemakmuran, dan; dan 2) Rangkaian acara haul diikuti oleh rombongan dari abdi dalem atau prajurit keraton Surakarta mengawali jalannya kirab tersebut dengan disusulnya Kebo Kyai Slamet (Kebo Bule) berserta pawangnya dan abdi dalem kraton Surakarta yang membawa pusaka kraton untuk menuju ke Makam Ki Ageng Singoprono.

Kata kunci: haul; kebo bule; persepsi masyarakat

ABSTRAK

The perception of the Nglembu village community regarding the meaning of the Kebo Bule carnival on the commemoration of Ki Ageng Singoprono's haul resulted in a perception of the Kebo Bule

ritual in one sura. Commemorating the haul in the Boyolali area for a year, a haul event was held to commemorate Ki Ageng Singoprono during his lifetime who spread Islam in the Boyolali area. This research aims to 1) explain the public's perception of the meaning of Kebo Bule at the Ki Ageng Singoprono haul commemoration carnival in the month of Sura; and 2) explaining the use of Kebo Bule in the commemoration ceremony for Ki Ageng Singoprono's haul in the month of Sura. This type of research uses a qualitative approach. The location in this research is Kalangan 01/01 Village, Nglembo, Simo, Boyolali. This research strategy is the technique of recording interview results. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The results of this research show that 1) the Kebo Bule carnival is a symbol of the hope of the local community for safety, prosperity and well-being; and 2) A series of haul events followed by a group of Surakarta palace servants or soldiers starting the carnival followed by Kebo Kyai Slamet (Kebo Bule) along with his handler and Surakarta palace servants who carried palace heirlooms to the grave of Ki Ageng Singoprono.

Keywords: *haul; kebo bule; community perception*

PENDAHULUAN

Persepsi masyarakat sangat berpengaruh terhadap peringatan haul pada bulan Sura. Persepsi masyarakat akan mengetahui manfaat yang diperoleh selama mengikuti tradisi peringatan haul pada malam 1 sura. Persepsi masyarakat sangat berpengaruh terhadap peringatan haul yang dilakukan setiap tahun dalam kegiatan peringatan haul Ki Ageng Singoprono pada bulan Sura. Persepsi mengandung manfaat bagi masyarakat sekitar dan pengunjung maupun peziarah luar daerah.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan semenjak dahulu secara turun-temurun dilaksanakan masyarakat hingga sekarang (Aryanti & Az Zafi, 2020). Tradisi merupakan kegiatan yang dilaksanakan semenjak dahulu yang dilakukan berulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat (Astuti & Lestari, 2022). Tradisi merupakan bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh kalangan masyarakat, sehingga menjadi budaya yang tidak dapat dihilangkan oleh masyarakat. Budaya dapat melekat di masyarakat dan dapat berkembang beriringan dengan perkembangan zaman (Fahrudi & Alfadhilah, 2022).

Tradisi dilaksanakan berdasarkan agama, waktu, dan kebudayaan. Tradisi menjadi sesuatu yang menjadi warisan sejak dahulu hingga sekarang, dan dapat bermakna bahwa tradisi merupakan warisan sosial yang bertahan dan berlangsung hingga sekarang (Balan & Burghilea dalam Pradipta, 2022). Tradisi di wilayah Boyolali merupakan kebiasaan yang dilaksanakan sejak dahulu secara terus menerus menjadi suatu bagian kehidupan masyarakat

hingga kini yang diperingati setiap 1 tahun sekali pada bulan Sura yaitu tradisi peringatan haul Ki Ageng Singoprono.

Haul merupakan suatu kegiatan untuk memperingati hari meninggal seorang Kiai atau ulama. Haul merupakan kegiatan dalam bentuk tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk manifestasi memperingati kematian dan penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Peringatan kematian orang besar yang disebut haul dilaksanakan setahun sekali bertepatan hari kematian (Amin, 2020).

Perayaan haul dilaksanakan oleh umat Islam di masyarakat Jawa dengan acara peringatan hari kematian seseorang. Acara haul diselenggarakan sekitar makam mayat yang diperingati, tetapi ada pula yang menyelenggarakan di rumah dan masjid. Peringatan penyelenggaraan haul diadakan tepat pada hari wafat mayat yang diperingati yang tergolong orang yang berjasa dalam perkembangan Islam semasa hidupnya (Hanif, 2015).

Haul sebagai kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk manifestasi memperingati kematian dan bentuk penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia (Amin, 2020).

Kata "haul" berasal dari bahasa Arab yang berarti setahun. Haul merupakan kegiatan memperingati kematian terhadap seseorang yang pelaksanaannya setahun sekali. Tujuan kegiatan haul yaitu mengirimkan doa kepada ahli kubur agar segala amal dan ibadah yang dilakukan semasa hidupnya diterima oleh

Allah. Peringatan haul diadakan bagi keluarga yang telah meninggal dunia maupun tokoh masyarakat yang bertujuan mengingat jasa dan meneladani dan amal kebaikan mereka semasa hidup (Faisal et al., 2023).

Peringatan haul di wilayah Boyolali selama setahun diadakan acara haul mengenang Ki Ageng Singoprono semasa hidupnya yang telah menyebarkan agama islam di wilayah Boyolali. Kegiatan haul di ikuti oleh masyarakat Boyolali, pengunjung atau peziarah yang ikut serta dalam memperingati haul Ki Ageng Singoprono dengan mendoakan di makam.

Pelaksanaan ritual bulan suro oleh masyarakat Jawa, ritual ini bertujuan untuk menjauhkan dari bencana, kesialan, dan segala musibah. Pelaksanaan ritual berlangsung diikuti dengan rangkaian berbagai kegiatan. Rangkaian ritual dengan berbagai jenis kegiatan seperti, puasa, sesaji atau tumpengan (Siburian & Malau, 2018).

Muharram adalah nama bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Muharram artinya diharamkan atau dipantang. Larangan yang dimaksud untuk perang atau pertumpahan darah bersama kaum kafir. Satu Muharram disebut tahun baru Islam. Bulan Muharram atau bulan Suro termasuk dalam salah satu empat bulan haram yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rojab (Aryanti & Az Zafi, 2020).

Bulan Muharram yang bertepatan pada tanggal 10 Muharam memiliki arti penting bagi masyarakat Islam. Peristiwa besar pada tanggal 10 Muharam bersejarah bagi umat Islam. Istilah bulan yang dikenal masyarakat Jawa adalah asyura atau masyarakat Jawa menyebut bulan "Suro". Kata "Suro". Bahwa Islam-Jawa menyebut bulan pertama dalam kalender Islam dan Jawa (Prayitno & Ishaq, 2022).

Hari Suro merupakan hari kesepuluh bulan Muharram. Ensiklopedi Islam menyatakan bahwa dalam islam hari kesepuluh dipandang sebagai hari keutamaan. Hari Suro Allah menentukan suatu peristiwa di muka bumi yang berhubungan dengan pengembangan agama tauhid (Fahrudi & Alfadhilah, 2022)

Menurut Wakit Abdullah (dalam Karim et al., 2020) Kebo Bule yang berada di keraton Surakarta sebagai hewan ternak yang sangat istimewa. Bentuk keistimewaan Kebo Bule di keraton Surakarta menjadikan hewan sebagai

pengawal (cucuk lampah) saat memperingati dan merayakan malam 1 Suro tiap tahun.

Kebo Bule Kyai Slamet merupakan simbol keselamatan. Masyarakat meyakini atau mempercayai Kebo Bule sebagai hewan yang istimewa yang memiliki kekuatan gaib yang dapat mendatangkan keberkahan (Purnamasari & Utari, 2015). Peringatan haul Ki Ageng Singoprono di wilayah Boyolali masyarakat mempercayai bahwa pada saat acara upacara Kebo Bule yang mengeluarkan kotoran diambil oleh masyarakat maka akan mendatangkan rezeki. Banyak masyarakat memaknai Kebo Bule sebagai hewan yang fenomenal, masyarakat jawa mempercayai bahwa hewan Kerbau mendatangkan keberkahan dan keselamatan dari sang pencipta.

Penelitian yang setopik dilakukan oleh (Karim et al., 2020), (Purnamasari & Utari, 2015), (Astuti & Lestari, 2022), (Pradipta, 2022), (Japarudin, 2017), (Wulandari et al., 2022), (Siburian & Malau, 2018), (M. Hanif & Zulianti, 2012), dan (Sikumbang et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ritual pada bulan suro di masyarakat jawa sebagai wujud peringatan upacara budaya dan adat yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun kepada masyarakat jawa.

Berdasarkan penelitian ini mengenai tradisi kirab Kebo Bule pada bulan sura, adapun tujuan penelitian ini antara lain, 1) memaparkan tentang persepsi masyarakat terhadap makna Kebo Bule pada peringatan haul Ki ageng Singoprono; dan 2) penggunaan Kebo Bule dalam upacara peringatan haul Ki Ageng Singoprono.

METODE

Jenis penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan yang diperoleh dari informan masyarakat. Lokasi penelitian ini di Desa Kalangan 01/01, Nglembu, Simo, Boyolali. Strategi penelitian ini menggunakan teknik catat hasil wawancara berupa data dalam bahasa tulis dan mengklasifikasikan data berupa persepsi masyarakat terhadap makna kirab Kebo Bule pada peringatan haul Ki Ageng Singoprono.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik

pengumpulan data pertama, observasi yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara langsung ke makam Ki Ageng Singoprono. Kedua, wawancara dengan masyarakat. Ketiga, dokumentasi berupa rekaman yang diperoleh dari masyarakat Desa Kalangan 01/01 Nglembu, Simo, Boyolali untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai persepsi makna Kebo Bule pada peringatan haul Ki Ageng Singoprono.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Makna Kebo Bule pada Kirab Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono pada Bulan Sura

Menurut (Qoyyimah & Sabardila, 2021) persepsi sebagai wujud anggapan, pandangan, dan gambaran. Persepsi terdapat pandangan terhadap suatu peringatan haul sebagai bentuk kemuliaan Ki Ageng Singoprono yang telah mengajarkan dan menyebar agama islam dan masyarakat telah menganggap sebagai wali di wilayah Boyolali

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh (Sulfiyah & Trilaksana, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa haul adalah kegiatan upacara memperingati wafat tokoh terkemuka yang telah menyebarkan agama islam dengan berziarah ke makam. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Puspitasari & Andriyanto, 2023) kirab dilakukan dengan berjalan dan beriring-iringan secara bersama dalam suatu rangkaian acara upacara, adat, dan keagamaan.

Ki Ageng Singoprono merupakan seorang pemimpin masyarakat sekaligus tokoh penyebar agama islam yang berada di daerah Boyolali pada masa kerajaan Mataram sekitar abad ke-18 berlokasi di desa Nglembu setiap tahun pada bulan Sura menggelar kirab budaya. Kirab budaya diikuti oleh kurang lebih 600 orang yang dari beberapa kelompok yang terdiri penunggang kuda, kereta, prajurit, gunung hasil bumi, gunung apem, Kiai, dan masyarakat. Kirab budaya ini sebagai agenda tahunan bagi warga desa Nglembu yang dilaksanakan pada hari Minggu Legi dari Balai Desa Nglembu hingga Gunung Tugel tempat Ki Ageng Singoprono di makamkan.

Upacara perigatan Haul Ki Ageng Singoprono yang dilaksanakan pada Satu Sura

terdapat berbagai persepsi dikalangan masyarakat daerah Simo. Upacara tersebut banyak masyarakat yang beranggapan bahwa upara tersebut dilaksanakan guna untuk menghormati para leluhur atau para wali yang dulunya pernah berjuang atau berdakwah dalam menyebarkan agama islam di daerah Simo Walen.

Masyarakat mempercayai bahwa pada saat acara upacara peringatan haul dengan mendatangkan Kebo Bule yang dapat mengeluarkan kotoran tersebut diambil oleh masyarakat akan mendatangkan rezeki. Masyarakat memaknai Kebo Bule dianggap fenomenal sebagian masyarakat mempercayai membawa berkah dan keselamatan. Kebo Bule menjadi bentuk simbolik penolak bencana.

Masyarakat mempunyai pemahaman bahwa Kebo Bule yang diiring mempunyai kekuatan mistis yang dapat mendatangkan berkah, sehingga warga berdesak-desak berebut untuk mendapatkan kotorannya. Namun pemahaman masyarakat itu keliru, bahwa Kebo Bule tidak berkekuatan mistis, sebagaimana yang diungkapkan beberapa orang. "Kebo Bule digunakan sebagai simbolik kekuatan masyarakat Jawa yang bekerja sebagai petani. Oleh itu warga dukuh Nglembu banyak petani yang menggunakan kerbau sebagai alat untuk membajak sawah." Ujar Suharsi yang merupakan warga Gunung Tugel. Kirab Kebo Bule menjadi wujud simbol sebuah harapan masyarakat setempat untuk mendapatkan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan pada tahun berikutnya.

Penggunaan Kebo Bule dalam Upacara Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono pada Bulan Sura

Menurut (Azhar et al., 2023) bulan Sura sebagai bulan yang keramat di masyarakat jawa.. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh (Purnamasari & Utari, 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa kerbau bule banyak yang mengenal sebagai Kebo Bule Kyai Slamet sebagai pembawa keselamatan oleh masyarakat. Simbol keselamatan disebut sebagai penolak balak.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh (Karim et al., 2020) Kebo Bule di keraton Surakarta merupakan hewan ternak yang berkedudukan sebagai hewan yang

istimewa dijadikan sebagai pengawal pada peringatan perayaan malam 1 Suro tiap tahun.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh (Amin, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara haul untuk memperingati kematian seseorang kiai atau tokoh agama pada tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Acara peringatan haul dimulai dengan berkumpul di lapangan balai desa Nglembu dan dibuka langsung oleh Kepala desa Nglembu. Rangkaian acara haul diikuti oleh rombongan dari abdi dalem atau prajurit keraton Surakarta mengawali jalannya kirab tersebut dengan disusulnya Kebo Kyai Slamet (Kebo Bule) berserta pawangnya dan abdi dalem kraton Surakarta yang membawa pusaka kraton untuk menuju ke Makam Ki Ageng Singoprono.

Peserta kirab haul Ki Ageng Singoprono berjalan menuju makam Ki Ageng Singoprono yang berada di Gunung Tugel. Dalam acara tersebut banyak menampilkan beberapa kesenian dan kreativitas dari para peserta kirab Haul Ki Ageng Singoprono yang meliputi gunung yang berisi hasil bumi, menampilkan beberapa baju adat, dan ada juga yang menampilkan drumband.

Rangkaian acara yang menampilkan kreativitas dari para peserta yang dihadiri oleh Bupati Boyolali, Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali, dan para pejabat desa Nglembu lainnya yang ditunjuk sebagai juri pada acara tersebut. Setelah para peserta sampai pada panggung penghormatan para peserta diajak untuk naik ke makam ki ageng singoprono untuk mendengarkan acara inti tausiah.

Menurut (Amaliah et al., 2014) tausiah adalah cara yang dilakukan oleh seorang dalam menyampaikan suatu pengajaran dengan cara menerangkan secara lisan. Tausiah sebagai bentuk penjelasan verbal yang dilakukan secara satu arah. Ceramah sebagai metode pengajaran dengan cara berinteraksi dengan cara menerangkan yang dilakukan oleh seorang penutur secara lisan.

Acara tausiah ini bertujuan agar masyarakat selalu mendoakan para leluhur yang sudah tidak ada dan mengingatkan sejarah awal agama islam masuk ke daerah Simo, Walen dan sekitarnya. Rangkaian acara ini tidak hanya mendengarkan tausiah, namun masyarakat juga diajak untuk membaca Tahlil, Yasin dan

Selawat yang diiringi grup Hadroh. Setelah acara tausiah, para peserta berebut gunung hasil bumi yang memberikan makna bahwa gunung tersebut sebagai salah satu simbol kemakmuran para petani dan masyarakat dukuh Nglembu dan supaya memberikan manfaat bagi masyarakat Boyolali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap makna kirab kebo bule pada peringatan haul Ki Ageng Singoprono pada bulan Sura hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kirab Kebo Bule menjadi wujud simbol sebuah harapan masyarakat setempat untuk mendapatkan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan; dan 2) Rangkaian acara haul diikuti oleh rombongan dari abdi dalem atau prajurit keraton Surakarta mengawali jalannya kirab tersebut dengan disusulnya Kebo Kyai Slamet (Kebo Bule) berserta pawangnya dan abdi dalem kraton Surakarta yang membawa pusaka kraton untuk menuju ke Makam Ki Ageng Singoprono.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441>
- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Aryanti, R., & Az Zafi, A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3861>
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7732>

- Azhar, A. I., Sukoco, & Muryati, S. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Syuronan di Desa Ngablak. *Democratia Online*, 1(2), 22–28. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i02.2746>
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri dan Selamatan dalam Tradisi Islam Jawa. *ASWALALITA (Journal of Dakwah Manajemant)*, 1(2), 185–195. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/383/269>
- Faisal, H., Romelan, & Kurnianti, L. (2023). Pelayanan Kesehatan BSMI Banjarmasin untuk Jamaah Haul Ke-18 Guru Sekumpul. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.56744/irchum.v2i1.28>
- Hanif, A. (2015). Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(1), 49–58. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/283>
- Hanif, M., & Zulianti. (2012). Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.766>
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.700>
- Karim, R., Widaningrum, I., & Widiyanseno, B. (2020). Penelusuran Sejarah Kebo Bule “Kyai Slamet” dan Kelahiran Kesenian Kebo Bule sebagai Media Dakwah Islam di Ponorogo. *Sebatik*, 24(2), 240–252. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1059>
- Pradipta, M. P. Y. (2022). Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(1), 48–55. <https://doi.org/10.55606/jempper.v1i1.191>
- Prayitno, M. H., & Ishaq, Z. (2022). Larangan Menikah di Bulan Suro Perspektif Hukum Adat Jawa dan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Ngampelrejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban). *JOSH: Journal of Sharia*, 1(2), 163–185. <https://doi.org/10.55352/josh.v1i2.596>
- Purnamasari, R. A., & Utari, P. (2015). Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 1–20. <https://jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20riza.pdf>
- Puspitasari, R., & Andriyanto, O. D. (2023). Tradisi Kirab Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang (Kajian Folklor). *JOB: (Jurnal Online Baradha)*, 19(2), 373–392. <https://doi.org/10.26740/job.v19n2.p373-392>
- Qoyyimah, A. L. N., & Sabardila, A. (2021). Persepsi Masyarakat dan Nilai-Nilai terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono pada Bulan Sura. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), 157–171. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1062>
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro di Tanah Jawa dalam Pandangan Al-Qur’an. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–10. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1207>
- Sulfiyah, & Trilaksana, A. (2018). Haul Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1965-2005. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 145156. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22428>
- Wulandari, N., Gata, I. W., & Gunawijaya, I. W. T. (2022). Tradisi Bulan Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang

Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri
Provinsi Jawa Timur (Prespektif Teologi
Hindu). *Swara Vidya*, II(1), 22–32.

<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/view/2267>